

MAKNA IDUL FITRI

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang terhormat.

Kini kita telah sampai pada hari-hari terakhir ibadat puasa. Kita segera menyongsong satu perayaan yang disebut Idul Fitri (*‘id al-fithr*). Idul Fitri artinya hari raya fitrah. Hari raya kesucian manusia. Disebut juga sebagai hari kembalinya kesucian kepada kita. Inilah hari raya yang resmi diajarkan agama kita, selain Idul Adha. Sedangkan semua hari raya atau hari besar Islam yang lain lebih merupakan hasil budaya daripada ajaran agama. Seperti Maulid, Isra’ Mi’raj, Nuzulul Qur’an, Muharam, dan lain-lain.

Karena itu sudah sewajarnya kita merenungi makna hari raya ini yang merupakan hari raya keagamaan. Sehingga kita mengetahui hikmah dan makna di balik itu. Sebagian merupakan hal yang sudah kita ketahui bersama. Bahwa fitrah atau kesucian asal manusia adalah sebutan untuk rancangan Tuhan mengenai kita. Bahwa kita diciptakan Allah dengan rancangan sebagai makhluk suci yang sakral.

Manusia pada dasarnya adalah suci. Oleh karenanya sikap-sikap manusia pun selayaknya menunjukkan sikap-sikap yang suci. Terutama terhadap sesama manusia. Maka kemudian ada ungkapan bahwa manusia itu suci dan berbuat suci kepada sesamanya dalam bentuk amal saleh.

Fitrah terkait dengan *hanīf*. Artinya suatu sifat dalam diri kita yang cenderung memihak kepada kebaikan dan kebenaran. Dalam sebuah hadis disebutkan oleh Rasulullah *saw*:

“Kebajikan ialah sesuatu yang membuat hati dan jiwa tenang. Dan dosa ialah sesuatu yang terasa tak karuan dalam hati dan terasa bimbang di dada,” (HR Ahmad).

Maksud dosa dalam hadis tersebut adalah sesuatu yang dirasakan bertentangan dengan hati nurani. Oleh karena itu, ketika ada polemik mengenai Ibrahim *as*, di mana orang Yahudi mengatakan bahwa Ibrahim ialah orang Yahudi dan orang Nasrani mengatakan bahwa Ibrahim adalah seorang Nasrani, maka al-Qur’an mengatakan:

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik,” (Q 3:67).

Yaitu seorang yang hidupnya digunakan untuk mencari kebenaran dengan tulus dan ikhlas. Tanpa semangat golongan atau kelompok. Juga tanpa komunalisme. Diiringi dengan *muslim-an*, sambil pasrah kepada Allah *swt*. Dalam firman Allah yang lain disebutkan bahwa agama yang benar tidak lain adalah asal kesucian manusia yaitu fitrah. Dalam surat *al-Rūm* ayat 30, Allah berfirman:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (Q 30:30).

Tahun boleh berganti, zaman boleh berubah. Milenium boleh bertukar dari milenium kedua sampai ketiga. Tapi manusia tetap sama selama-lamanya sesuai dengan disain Allah *swt*. Manusia merupakan makhluk yang selalu merindukan kebenaran dan akan merasa tenteram apabila mendapatkan kebenaran itu. Sebaliknya, kalau dia tidak mendapatkannya, akan gelisah.

Jadi menurut firman Allah di atas, agama yang benar ialah kemanusiaan primordial. Primordial artinya sesuatu yang asli, yang berasal dari pokok atau pangkal. Idul Fitri adalah hari raya untuk merayakan kembalinya fitrah, setelah hilang dan diketemukan kembali atau berhasil diketemukan. Hal itu karena adanya ibadah puasa. Sebagaimana pernah kita bahas bahwa puasa adalah ibadah yang berintikan latihan menahan diri dari godaan-godaan. Seperti dilambangkan dengan makan, minum, serta hubungan biologis.

Pahala puasa tidak tergantung seberapa jauh kita lapar atau haus. Melainkan tergantung pada apakah kita menjalankannya dengan iman dan ihtisab kepada Allah serta penuh introspeksi atau tidak. Karena itu kalau kita sedang puasa kemudian lupa, lantas makan dan minum, maka Rasulullah mengajarkan agar kita bersyukur kepada Allah yang telah memberi makan dan menyirami kita dengan air minum. Hal ini tidak membatalkan puasa kita.

Bukti lebih jauh bahwa pahala puasa tidak tergantung pada soal lapar dan dahaga adalah disunatkannya berbuka puasa sesegera mungkin yang disebut *ta'jil*. Jadi semakin cepat kita berbuka puasa, makin besar pahalanya. Sedangkan sahur disunatkan seakhir mungkin. Maka makin akhir sahur kita, makin besar pahala kita. Dan Nabi tetap menganjurkan kita sahur meskipun tidak nafsu makan dan merasa kenyang. Karena menurut beliau dalam sahur ada berkah.

Ini semua menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kita tersiksa. Tetapi Allah menghendaki kita melatih menahan diri. Melatih menahan dari godaan-godaan. Maka pahala ibadah puasa tergantung kepada seberapa jauh kita bersungguh-sungguh melatih menahan diri, melatih untuk tidak tergoda, sebab kelemahan manusia memang tidak bisa menahan diri. Dalam al-Qur'an banyak disebutkan bahwa di antara kelemahan manusia itu ialah pandangannya yang pendek.

“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat,”
(Q 75:20-21).

Karenanya kita gampang tergoda, menganggap sesuatu yang sepiantas lalu adalah menyenangkan dan menarik. Kemudian kita ambil, padahal nanti di belakang hari akan membawa malapetaka. Dosa tidak lain adalah demikian itu. Sesuatu yang dalam jangka pendek membawa kesenangan, tapi dalam jangka panjang membawa kehancuran. Ini dikarenakan efek kelemahan manusia yang tidak sanggup melihat akibat perbuatannya dalam jangka panjang, lebih tertarik pada akibat-akibat jangka pendeknya. Jadi kelemahan manusia ialah mudah tergoda.

Sebagaimana pernah dibicarakan dan dilambangkan dalam kisah Adam. Bagaimana dia dipersilakan hidup di surga bersama istrinya dan menikmati apa yang berada di surga itu dengan bebas semau mereka, tetapi dipesan untuk tidak mendekati pohon tertentu. Namun Adam melanggar ketentuan Tuhan dengan mendekati pohon dan memetik buahnya yang terlarang. Dia pun jatuh diusir dari surga secara tidak terhormat. Ini adalah simbolisasi dari keadaan kita semuanya. Karena kita ini adalah anak cucu Adam (Bani Adam). Kita semua punya potensi untuk jatuh tidak terhormat kalau kita tidak tahu batas, tidak bisa menahan diri. Maka puasa disediakan untuk melatih menahan diri itu.

Kita lahir dalam fitrah. Berarti kita hidup dalam kesucian. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bahagia. Ini bisa dilihat bagaimana agama kita mengajarkan bahwa kalau anak meninggal sebelum akil baligh, maka dia masuk surga, karena masih dalam kesucian. Karena itu juga, kita harus konsekuen menerapkan dalil bahwa pada dasarnya manusia itu adalah baik sebelum terbukti jahat.

Oleh karenanya pergaulan manusia harus mendahulukan *husn-u 'l-zhann* (prasangka baik). Tidak boleh mendahulukan *syū'u 'l-zhann* (prasangka buruk). Akan tetapi karena kelemahan kita itu mudah tergoda, sehingga sedikit demi sedikit, diri kita menumpuk debu-debu dosa, dan membuat hati kita menjadi gelap. Padahal semula terang yang disebut *nūrānī* yang berarti cahaya. Tapi lamakelamaan menjadi gelap sehingga menjadi *zhulmānī*, dari kata *zhulm* yang artinya gelap.

Dalam bahasa al-Qur'an dosa disebut *zhulm*. Sehingga orang yang berbuat dosa disebut *zhālim*, artinya seseorang yang melakukan sesuatu dan membuat dirinya dan kesuciannya (fitrahnya) serta hati nuraninya menjadi gelap. Apabila kita mencapai suatu titik di mana kita tidak lagi menyadari bahwa perbuatan kita itu jahat, maka inilah yang disebut dengan kebangkrutan ruhani. Dalam al-Qur'an banyak sekali dilukiskan antara lain bahwa setan telah menghiaskan kepada manusia segala macam keburukannya sehingga tampak seperti baik.

“Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,” (Q 35:8).

Problem terbesar dalam masyarakat adalah menghadapi orang yang menjalankan hal-hal yang sebetulnya tidak baik, akan tetapi justru merasa berbuat baik, maka dalam al-Qur'an diingatkan:

“Katakanlah: ‘Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,” (Q 18:103-104).

Kalau kita sampai kepada stadium seperti ini maka ini adalah suatu malapetaka dan kita sebetulnya sudah keluar dari surga. Ibarat Adam yang sudah diusir, kita memasuki suatu kesulitan, yaitu kesulitan azab neraka, sekalipun hanya secara spiritual, sebab belum menjadi kenyataan seperti di hari kemudian sesudah mati.

Itulah sebabnya Allah menyediakan bulan puasa supaya kita sempat menyucikan diri. Membuat diri kita kembali suci. Sehingga bulan puasa bukan saja bulan suci tetapi bulan penyucian. Dan kalau kita berhasil menjalankan ibadah puasa dengan iman, yaitu dengan penuh percaya kepada Allah *swt* dan *ihtisāb*, yang berarti mawas diri, menghitung diri sendiri atau introspeksi, yaitu kesempatan bertanya dengan jujur siapa kita ini sebenarnya, apakah betul kita ini orang baik dan seterusnya.

Nabi menjanjikan kalau kita berhasil, maka seluruh dosa kita yang lalu akan diampuni oleh Allah *swt*. Dan konsekuensinya pada waktu kita selesai berpuasa, yaitu pada tanggal 1 Syawal, kita ibarat dilahirkan kembali (*born again*). Itulah yang kita rayakan dengan Idul Fitri. Kembalinya fitrah kepada kita, dan kita pun harus tampil sebagai manusia suci dan baik *in optima forma*, sebaik-baiknya kepada sesama manusia, juga kepada sesama makhluk.

Itulah sebetulnya semangat Idul Fitri. Kemudian kita ucapkan *min-a 'l-ā'idīn-a wa 'l-fā'izīn*, semoga kita semuanya termasuk orang yang kembali ke fitrahnya dan sukses serta memperoleh bahagia. Maka Allah berfirman di dalam kaitannya dengan Idul Fitri itu.

“Dan hendaklah kamu menyempurnakan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Q 2:185).

Karena sebetulnya kita semua tidak sanggup berbuat baik, maka kita harus cukup rendah hati bahwa kita berbuat baik ini pun adalah sebagai rahmat Allah dan dengan rendah hati mengucapkan *“lā ḥawla walā quwwata illā bi 'l-Lāh”* (tidak ada daya dan tenaga kecuali dengan izin Allah). Karena kita berhasil menjalani puasa selama satu bulan, maka kita harus bersyukur kepada Allah. Oleh karena itu bacaan yang paling dianjurkan dalam hari raya ialah takbir, tahmid, dan tahlil, yaitu ucapan *Allāh-u akbar*, ucapan *al-ḥamd-u li 'l-Lāh*, dan ucapan *lā ilāh-a illā 'l-Lāh*.^[❖]